

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pedoman merupakan alat atau acuan yang digunakan untuk menentukan atau/dan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan dari awal dan tidak hanya tujuan tetapi pedoman juga digunakan untuk membantu perusahaan dalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingan perusahaan. Pedoman digunakan oleh banyak orang dan badan usaha baik itu masyarakat, badan usaha swasta, negeri maupun pemerintah. Pedoman digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dari awal dan membantu dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan, begitu juga dengan praktik CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan oleh setiap perusahaan-perusahaan yang berdiri. Perusahaan-perusahaan dalam melakukan praktik CSR mereka dapat didasarkan oleh beberapa tujuan, seperti halnya agar menarik investor dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atau mungkin saja perusahaan melakukan praktik CSR mereka untuk membantu pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan dan mereka sadar bahwa praktik CSR merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan-perusahaan yang bersentuhan baik pada masyarakat maupun lingkungan.

CSR atau praktik CSR merupakan kegiatan atau praktik yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup Kotler dan Lee (2005). Praktik CSR atau kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan terbagi menjadi dua dimensi yaitu internal dan

eksternal. Pada internal perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap semua masalah para pemangku kepentingan internal perusahaan, sedangkan pada dimensi eksternal perusahaan memiliki tanggung jawab yaitu kewajiban sebagai warga negara yang melakukan tugasnya yaitu melakukan praktik CSR tersebut.

Perusahaan dalam melakukan praktik CSR diharapkan memiliki pedoman atau konsep ideal, tidak hanya GCG maupun kebijakan etis saja yang merupakan landasan utama, tetapi praktik CSR harus memiliki pedoman khusus tersendiri, dimana pedoman atau konsep ini akan membantu perusahaan untuk memahami apa saja dan bagaimana perusahaan dalam melakukan praktik CSR yang dimana praktik CSR ini merupakan kewajiban utama perusahaan. Konsep yang paling ideal untuk praktik CSR adalah pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*), GRI merupakan pedoman yang dikembangkan proses multi *stakeholder* secara global yang melibatkan banyak orang yaitu perwakilan dari bisnis, tenaga kerja, masyarakat sipil, perwakilan pasar keuangan, auditor, tenaga ahli diberbagai bidang dan tentu saja adanya peran dari regulator dan pemerintah. GRI bertujuan meningkatkan tanggung jawab sosial organisasi dan kinerja keberlanjutan. GRI memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yaitu kejelasan, akurat, seimbang, ketepatan waktu, komparatif dan keandalan. Prinsip pelaporan GRI ini menjadi dasar untuk mencapai transparansi keberlanjutan pelaporan dan oleh karena itu perusahaan harus menerapkan GRI ketika mempersiapkan laporan keberlanjutan.

Pedoman GRI ini sudah lama dikeluarkan sehingga seharusnya banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang seharusnya sudah menerapkan konsep GRI ini, tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang masih

belum melaporkan laporan keberlanjutan perusahaan hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu menurut Kompas ada tiga hal yang menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mau menerapkan GRI pada praktik CSR mereka, yaitu **pertama**, laporan keberlanjutan belum diwajibkan undang-undang, padahal berdasarkan Undang-undang Perseroan Terbatas dalam pasal 74 UU no 40 tahun 2007 pada ayat (1) menjelaskan

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”

Hal ini sudah jelas tertera dalam UU tetapi masih banyak perusahaan yang terdaftar di BEI yang masih belum mau untuk melaporkan laporan keberlanjutan perusahaan mereka. Faktor **kedua**, yaitu tidak adanya standarisasi dalam penyusunan pelaporan laporan keberlanjutan, padahal dalam pedoman GRI sudah dijelaskan secara rinci bagaimana dalam penyusunan pelaporan laporan keberlanjutan. Kemudian alasan terakhir yaitu membutuhkan biaya yang lebih dikarenakan banyak materi yang harus digunakan untuk menyusun laporan keberlanjutan jika sesuai dengan konsep yang tertera pada GRI.

Alasan-alasan diatas menunjukan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki sifat buruk yaitu “ tidak ingin merasa repot” dikarenakan harus melaporkan laporan keberlanjutan kemudian menyusun laporan keberlanjutan yang menimbulkan biaya yang semakin tinggi, padahal sebenarnya CSR itu menimbulkan pengurangan biaya untuk lingkungan menjadi semakin rendah. Alasan-alasan lain yang mungkin saja terjadi juga dapat disebabkan dari

komponen-komponen atau aspek-aspek yang tertera pada GRI. Aspek-aspek tersebut meliputi: ekonomi, lingkungan dan sosial, dimana sosial dibagi menjadi beberapa sub aspek yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk. Alasan-alasan yang dapat timbul dari aspek-aspek ini sebagai contohnya yaitu pada hak asasi manusia adanya sub aspek yaitu pekerja anak, dimana perusahaan-perusahaan di Indonesia dilarang memperkerjakan anak dibawah umur, mungkin saja perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan tidak memperkerjakan anak dibawah umur tetapi mungkin saja pada kenyataannya perusahaan memperkerjakan anak dibawah umur dikarenakan biaya untuk menggaji tenaga kerja sedikit karena tenaga kerja ternyata anak dibawah umur. Alasan berikutnya yaitu misalnya saja pada aspek lingkungan, sub aspek limbah, perusahaan manufaktur atau perusahaan tambang, menjelaskan bahwa perusahaan mengelola limbah perusahaan mereka sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar perusahaan, tetapi pada kenyataannya limbah perusahaan mencemari lingkungan, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mau mengeluarkan biaya yang lebih besar dikarenakan untuk mengelola limbah membutuhkan biaya lebih seperti membuat penampungan dan mengelola limbah.

Selain pedoman GRI yang menjadi acuan utama atau pedoman utama dalam melakukan praktik CSR, ada dua hal yang tidak boleh dilupakan yaitu kebijakan etis dan GCG. Kebijakan etis dan GCG merupakan kebijakan dan pedoman yang membantu dalam mengarahkan agar praktik CSR sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan atau dapat berupa konsep-konsep yang membantu perusahaan-perusahaan dalam mengarahkan agar praktik

CSR mereka berjalan dengan seharusnya dan memberikan manfaat positif baik untuk masyarakat, pemerintah dan perusahaan itu sendiri.

Kebijakan-kebijakan yang digunakan salah satunya adalah kebijakan etis yang merupakan pedoman atau acuan yang bertujuan untuk mengarahkan perusahaan agar dapat melaksanakan kegiatan usaha mereka dan tidak hanya itu saja kebijakan etis dapat digunakan untuk membantu perusahaan dalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingan mereka KNKG (2006). Kebijakan etis yang merupakan pedoman atau acuan perusahaan-perusahaan dalam bertingkah laku memerlukan beberapa nilai-nilai perusahaan agar kebijakan etis dapat berjalan dengan seimbang. Nilai-nilai perusahaan yang baik didapatkan perusahaan melalui GCG (Good Corporate Governance) yang baik pula. Kebijakan etis merupakan bagian paling dalam dari GCG, dimana GCG merupakan acuan atau sistem yang memberikan arah dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan mencapai keseimbangan kekuasaan dan kewenangan Komite Cadbury (1992) dan mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya dengan berlandaskan dengan nilai-nilai etika.

Dalam praktik CSR, CSR tidak hanya dikaitkan dengan kebijakan etis tetapi juga dikaitkan dengan GCG, dikarenakan menurut (Hancock, 2005; Aguilera et al, 2007; Barnett,2007) GCG pada umumnya meningkatkan daya saing perusahaan, sedangkan CSR meningkatkan hubungan dengan stakeholder inti dan menarik investor yang dapat menguntungkan bagi perusahaan, sehingga GCG dan CSR merupakan satu kesatuan yang dapat membantu praktik CSR perusahaan

berjalan dengan seimbang dan mengarah pada tujuan perusahaan. Agar mendapatkan nilai-nilai yang baik sehingga menghasilkan GCG yang baik dan dapat memberikan arahan yang benar, maka dari itu perusahaan harus menerapkan beberapa hal yang penting yang menjadi landasan dari GCG dan CSR yaitu pada model **pertama**, *strategic governance, human capital, stakeholder capital dan enviroment*. Kemudian model **kedua**, *strategic leaderships, capital structure dan market relations, board strucuture, stewardship dan social responsibility*. Kedua model ini dapat membantu perusahaan dalam melakukan praktik CSR, karena tanpa GCG praktik CSR tidak dapat berjalan dikarenakan GCG merupakan pendukung paling inti dari CSR.

Berdasarkan NCSR yang bekerjasama dengan GRI, NCSR Indonesia mensurvei untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia pada tahun 2015 terdaftar 543 perusahaan yang terdaftar di BEI tetapi hanya 20 perusahaan saja yang melaporkan laporan keberlanjutan, hal ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih banyak yang belum memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, hanya tertuju pada keuntungan semata. Meskipun dari 543 perusahaan hanya 20 perusahaan saja yang melaporkan laporan keberlanjutan, tetapi belum tentu 20 perusahaan ini benar-benar melaporkan laporan keberlanjutan sesuai dengan GRI (*Global Reporting Initiative*). Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap 20 perusahaan yang terdaftar di BEI yang sudah melaporkan laporan keberlanjutan sebagai perwakilan dari semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan data atau sumber yang diambil dari

laporan keuangan dan laporan tahunan keuangan perusahaan pada tahun 2015 dengan membandingkannya dengan GRI sebagai sumber data utama.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengatakan bahwa sudah menerapkan GRI dalam perusahaan mereka benar-benar sudah sesuai dengan GRI berkaitan dengan pengungkapan pelaporan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka judul untuk penelitian ini adalah “ **Evaluasi Praktik Corporate Social Responsibility dengan Konsep Global Reporting Initiative pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Mengevaluasi Praktik CSR perusahaan-perusahaan di Indonesia berdasarkan konsep GRI (*Global Reporting Initiative*)”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 yang dimana perusahaan mengatakan melaporkan laporan keberlanjutan sesuai dengan GRI, benar-benar sesuai dengan standar pelaporan laporan keberlanjutan GRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong agar perusahaan-perusahaan di Indonesia yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya

peduli dengan lingkungan dan masyarakat setuju dan melaporkan laporan keberlanjutan dengan berlandaskan pedoman GRI agar praktik CSR perusahaan atau laporan keberlanjutan perusahaan benar-benar memberikan manfaat yang baik dan positif baik untuk masyarakat, lingkungan dan membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

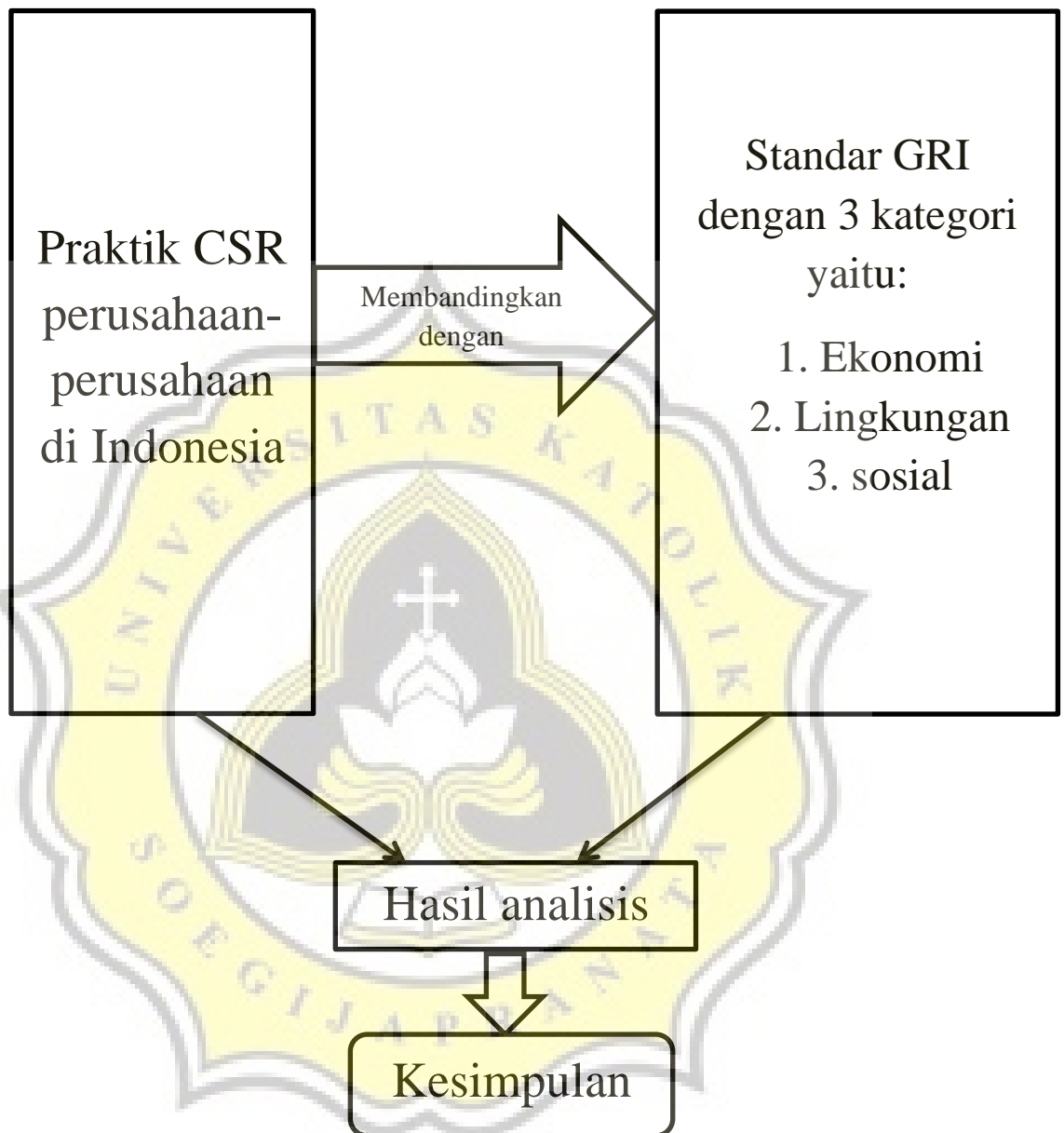
2. Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat, agar masyarakat dapat saling membantu dengan perusahaan agar praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan berjalan dengan baik, sehingga tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan saja tetapi masyarakat juga menerima dampak yang positif dari praktik CSR perusahaan.

3. Akademis

Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para akademis yang sedang mengerjakan skripsi yang juga berkaitan dengan CSR yang dimana hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur, sehingga akademis dapat mengetahui bagaimana praktik CSR perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Keterangan Kerangka Pikir

Praktik CSR memerlukan pedoman GRI, yang dimana pedoman GRI ini akan membantu perusahaan dalam menyusun pelaporan laporan keberlanjutan sehingga, kewajiban perusahaan dalam melakukan praktik CSR tidak sia-sia dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan membantu pemerintah dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. praktik CSR ini akan diukur dengan menggunakan kategori dan aspek-aspek yang ada di GRI yang meliputi ekonomi, lingkungan dan sosial, sedangkan yang sosial dibagi menjadi 4 sub kategori yaitu praktik ketenagakerjaan, HAM, masyarakat dan tanggung jawab atas produk. Kategori-kategori ini akan membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan dengan benar dan terarah sesuai tujuan utama perusahaan dalam melakukan praktik CSR.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI

Menguraikan berbagai teori, konsep dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Berisi mengenai populasi dan sampel penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data dan alat analisis data.

BAB 4 HASIL DAN ANALISIS

Berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN

Berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan penelitian, saran dan keterbatasan.